



Eksplorasi Perintang Warna Alami pada Kualitas Batik

Rani Sulistyorini^{1, a)} and Urip Wahyuningsih^{2, b)}

¹Program Studi S1 Pendidikan Tata Busana, Jurusan Pendidikan Kesejahteraan Keluarga, Fakultas Teknik, Universitas Negeri Surabaya, Jl. Ketintang, Ketintang, Kec. Gayungan, Kota Surabaya, Jawa Timur 60231

²Program Studi D3 Tata Busana, Jurusan Pendidikan Kesejahteraan Keluarga, Fakultas Teknik, dan Universitas Negeri Surabaya, Jl. Ketintang, Ketintang, Kec. Gayungan, Kota Surabaya, Jawa Timur 60231

^{a)}Corresponding author: rannisulistyorini@mhs.unesa.ac.id

Abstract. *Exploration is important because it has the potential to increase creativity in the use of natural materials that are able to maintain the existence of written batik without reducing the essence of written batik itself. The method used is a literature study. This study aims to describe natural materials that can be used as color barriers, determine the results and quality of batik motifs produced from natural color barriers, and determine the process and results of batik coloring on natural color barriers. The natural ingredients explored are cassava peel and canna starch. The batik motifs produced by the two barriers depend on the drying time, the thickness of the paste application and the applicator used. In the use of natural cassava peel ingredients, the color barrier can block the color well when using a triangular plastic applicator because the quality obtained is good, namely the lines are firm and clear. Meanwhile, when using natural canna starch, the color barrier can block the color well when using the vinegar bottle applicator because the results of the imitation batik motifs produced are neat, even, and firm. The natural ingredients for cassava peel are dylon and wantex dyes, while the canna starch is used for naphthol dyes.*

Keywords: *Quality, batik motif, natural color barrier*

Abstrak. *Eksplorasi merupakan hal yang penting karena berpotensi untuk meningkatkan kreativitas pemanfaatan bahan alam yang mampu menjaga eksistensi batik tulis tanpa mengurangi esensi dari batik tulis itu sendiri. Metode yang digunakan adalah studi literatur. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan bahan alami yang dapat digunakan sebagai perintang warna, mengetahui hasil dan kualitas motif batik yang dihasilkan dari perintang warna alami, dan mengetahui proses dan hasil pewarnaan batik pada perintang warna alami. Bahan alam yang dieksplorasi yakni kulit singkong dan pati ganyong. Motif batik yang dihasilkan oleh kedua perintang bergantung pada lamanya pengeringan, ketebalan pada pengaplikasian pasta dan aplikator yang digunakan. Pada penggunaan bahan alam kulit singkong, perintang warna dapat merintang warna dengan baik ketika menggunakan aplikator plastik segitiga karena kualitas yang didapatkan baik yaitu garis tegas dan jelas. Sementara pada saat menggunakan bahan alam pati ganyong, perintang warna dapat merintang warna dengan baik ketika menggunakan aplikator botol cuka karena hasil motif batik tiruan yang dihasilkan yaitu rapi, rata, dan tegas. Pada bahan alam kulit singkong digunakan pewarna dylon dan wantex sedangkan pati ganyong digunakan pewarna naphthol.*

Kata Kunci: *Kualitas, motif batik, perintang warna alami.*

PENDAHULUAN

Batik merupakan salah satu warisan dari budaya takbenda Indonesia yang dikukuhkan pada 30 September 2009 (Wadadi, 2019). Sebagai aset budaya, batik merupakan perwujudan produk Indonesia yang mempunyai citra yang baik dan nilai historis yang dapat menggambarkan status dari si pemakai batik tersebut (Moerniwati, 2017). Batik memiliki makna bahwa sebuah cara untuk memberikan hiasan pada kain dengan proses menutupi bagian-bagian tertentu dengan menggunakan perintang. Umumnya teknik perintang yang digunakan dalam membuat motif batik yaitu menggunakan malam atau lilin (Rahmawati et al., 2020). Malam tersebut berfungsi untuk membentuk motif batik yang selanjutnya kain tersebut diwarnai dengan teknik pencelupan. Setelah itu kain tersebut direbus untuk menghilangkan malam. Semua proses tersebut akan menghasilkan kain yang telah termotif batik (Trixie, 2020).

Seiring dengan perkembangan zaman, banyak teknologi yang dikembangkan untuk menginovasi dalam pembuatan batik. Menurut proses pembuatannya, batik dibagi menjadi dua yaitu batik cetak atau yang dikenal dengan batik cap dan juga batik tulis (Alamsyah, 2018). Batik tulis membutuhkan waktu kurang lebih dua hingga tiga bulan dalam proses pembuatannya, sementara untuk batik cap membutuhkan waktu dua sampai tiga hari (Trixie, 2020). Dalam hal kualitas, batik tulis jauh lebih baik daripada batik cap karena kedetailan motifnya. Namun, dalam hal harga, batik cap lebih terjangkau daripada batik tulis (Nawawi, 2018).

Kualitas batik tulis dapat ditentukan dengan cara menuliskan motifnya atau motif perintang warnanya, pewarnaannya yang berhasil dengan baik dan mori yang terpilih merupakan dari yang paling halus (Moerniwati, 2017). Oleh karena hal tersebut, para pengrajin batik di berbagai daerah terus membuat inovasi dan mempertahankan kualitas batik tulis.

Dulunya, dalam membuat motif batik dikenal hanya menggunakan perintang dengan malam atau lilin dan menggunakan alat canting (Isbandono, 2015). Perintang sendiri merupakan salah satu teknik dalam pembentukan motif dengan cara merintang dan menutupi dengan bahan ataupun material yang sifatnya resist terhadap pewarna yang digunakan pada proses pencelupan pada kain. Teknik perintang ini dikenal dengan *wax resist dyeing* (Fitria et al., 2013) (Fitriani, 2017).

Namun, di sisi lain, batik harus menghadapi tuntutan serta permintaan akan produk-produk baru yang dapat memenuhi permintaan mereka sehingga dibutuhkan ciptaan baru yang inovatif serta kreatif untuk memenuhi kebutuhan konsumen serta pasar. Telah diketahui bahwa pada proses pembuatan motif batik terdapat bahan khusus yang telah menjadi media khas dalam merintang warna yaitu malam atau lilin. Malam telah teruji kekuatannya dalam hal merintang warna yang tapak bekasnya halus dan dapat terlihat sampai ke detail titik-titik kecil. Namun ternyata, sebelum digunakannya malam menjadi perintang warna pada pembuatan motif batik, mulanya digunakan bubur dari ketan. Namun setelah ditemukan malam, maka perintang warna dari bubur ketan ini sudah tidak digunakan lagi (Sedjati & Suhartanto, 2020).

Kemudian muncul beberapa inovasi dalam perintang warna yaitu dengan bahan alami nonmalam yang inovatif dan kreatif. Beberapa bahan alami yang dapat digunakan sebagai perintang warna yaitu tepung (Sedjati & Suhartanto, 2020), bubur simbut (Wirawan et al., 2018), gutta (Ariesa Pandanwangi et al., 2019), dan juga memanfaatkan bahan-bahan alami lainnya (Fitriani, 2017).

Pada penelitian ini akan dilakukan studi literatur terkait dengan eksplorasi perintang warna alami pada kualitas motif batik. Ekplorasi ini merupakan hal yang penting dalam rangka mengembangkan teknik dalam menghasilkan sebuah karya dan berpotensi untuk meningkatkan kreativitas pemanfaatan bahan alam yang mampu membentuk wirausaha serta keunikan yang dapat meningkatkan perekonomian. Selain itu, mampu menjaga eksistensi batik tulis tanpa mengurangi esensi dari batik tulis itu sendiri.

Dengan hal ini maka tujuan penelitian sebagai berikut, 1) Mendiskripsikan bahan alami yang dapat digunakan sebagai perintang warna, 2) Mengetahui hasil motif batik dari bahan perintang warna alami, 3) Mengetahui kualitas motif batik yang dihasilkan dari perintang warna alami, dan 4) Mengetahui proses dan hasil pewarnaan batik pada perintang warna alami

METODE

Metode penelitian yang digunakan adalah penelitian studi literasi dengan menelaah 10 jurnal terkait motif batik dengan menggunakan perintang warna alami serta mengeksplorasi macam-macam perintang warna alami kemudian dipaparkan dalam bentuk deskriptif dengan analisis dari kajian-kajian pada literatur dan hasil penelitian yang relevan dengan judul yang diangkat oleh peneliti. Kemudian, hasil dari berbagai telaah penelitian literasi ini akan digunakan untuk mengidentifikasi kualitas dari motif batik dengan menggunakan beberapa perintang warna alami.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Bahan Alami yang Digunakan Sebagai Perintang Warna Alami

Dalam pemanfaatan perintang warna alami Listianingrum dan Hendrawan (2020) menegaskan bahwa hasil eksplorasi terhadap sumber daya alam di Indonesia berpotensi dapat dimanfaatkan sebagai perintang jika dilihat fungsi dan karakternya. Kreativitas untuk melakukan pemanfaatan bahan alam mampu membentuk wirausaha dan keunikan yang dapat meningkatkan perekonomian serta mampu menjaga eksistensi batik tulis tanpa mengurangi esensi dari batik tulis itu sendiri (Listianingrum & Hendrawan, 2020).

Berdasarkan penelitian Hanifah Fitriani (2017) dihasilkan bahwa terdapat limbah umbi singkong sisa produksi yang tidak termanfaatkan di Kawasan Kampung Adat Cirendeudeu yang dapat digunakan sebagai bahan baku pada perintang warna. Di kawasan daerah Cirendeudeu memiliki luas kebun singkong sekitar 30 hektar. Dari tahun 1918 masyarakat kampung adat Cirendeudeu menjadikan singkong sebagai pengganti nasi, oleh karena itulah terdapat banyak sekali limbah kulit singkong yang terbengkalai (Fitriani, 2017). Selain itu, berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Inva Sariyati dan Prastiyo Utami (2018), menegaskan bahwa terdapat perintang warna alami yaitu dengan menggunakan ganyong. Ganyong merupakan umbi-umbian yang terdapat di alam (Sariyati & Utami, 2018).

Perintang warna alami pada motif batik menjadi sebuah salah satu alternatif dalam pemanfaatan limbah dan sumber daya alam. Dengan hal itu, menjadi sebuah terobosan dengan pembuatan perintang warna alami pada motif batik, mampu menekan tingkat kebermanfaatan komoditas alami. Perintang warna alami menjadi sebuah peluang inovasi dalam mengeksplorasi bahan alami yang dapat dimanfaatkan dan menambah peluang perekonomian. Berikut ini merupakan langkah-langkah pembuatan motif batik dengan perintang warna alami. Perintang warna alami yang digunakan yaitu limbah kulit singkong dan pati ganyong.

1. Limbah Kulit Singkong

Pada penelitian Hanifah Fitriani (2017), perintang warna alami yang digunakan yaitu limbah kulit singkong, dan proses pembuatannya sebagai berikut:

- a. Pengambilan dan penyortiran kulit singkong sisa produksi.
- b. Pemisahan kulit ari dan kulit bagian dalam serta proses pencucian.
- c. Pemotongan kulit singkong menjadi bagian kecil.
- d. Proses penghancuran kulit singkong dapat dilakukan dengan dua cara yakni diblender dan diulek.
- e. Proses ekstraksi sari kulit singkong dilakukan dengan memberi sedikit air secara berkala untuk mendapatkan sari kulit singkong.
- f. Proses sebelumnya telah didapatkan filtrat yang kemudian diendapkan untuk mendapatkan endapan dari pati kulit singkong selama kurang lebih 5 hari. Kemudian hasilnya akan didapatkan endapan pati yang kemudian dipanaskan untuk mendapatkan tekstur seperti pasta.
- g. Pembuatan motif batik pada kain dengan menggunakan perintang warna pasta kulit singkong.



Gambar 1. Pensortiran kulit singkong



Gambar 2. Pensortiran kulit singkong



Gambar 3. Pemotongan menjadi bagian kecil



Gambar 4. Penghancuran kulit singkong



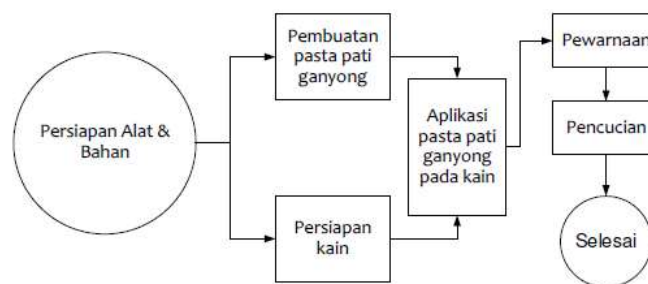
Gambar 5. Pemisahan sari singkong



Gambar 6. Pembuatan pasta kulit singkong

2. Pati Ganyong

Pada penelitian Inva Sariyati dan Prastiyo Utami (2018), perintang warna alami yang digunakan yaitu pati ganyong, dengan proses pembuatan sebagai berikut:



Gambar 7. Pemisahan sari singkong

Pada pembuatan perintang warna pati ganyog diawali dengan penyortiran umbi kemudian umbi dikupas dan dicuci bersih untuk menghilangkan kulit dan kotoran yang melekat. Umbi yang telah dibersihkan kemudian diparut dan disaring sebanyak 3 sampai dengan 4 kali untuk memisahkan cairan dengan ampas. Kemudian cairan hasil perasan tersebut diendapkan selama kurang lebih 12 jam dan dipisahkan dari airnya. Kemudian dikeringkan di bawah sinar matahari.

Pati ganyong yang telah jadi tersebut diolah menjadi pasta. Larutan pati ganyong dipanaskan dengan api kecil dengan campuran 250 gram gula merah dan 90 gram tawas kemudian didiamkan selama satu malam. Hasil larutan tersebut dicampur dengan 80 gram larutan lem Pvac sebelum diaplikasikan ke kain untuk digunakan sebagai perintang warna motif batik.

Hasil Motif Batik dari Bahan Perintang Warna Alami

Hasil dari pembuatan motif batik dengan menggunakan perintang warna alami yaitu sebagai berikut:

1. Limbah Kulit Singkong

Hasil pembuatan motif batik dengan menggunakan bahan limbah kulit singkong dilakukan dengan beberapa teknik diantaranya yaitu:

a. Canting



Gambar 8. Hasil batik dengan teknik canting menggunakan limbah kulit singkong sebagai perintang warna

Pada penggunaan canting, pasta sama sekali tidak keluar dari bagian cucuk canting, sehingga tidak ada pasta yang melekat di kain.

b. Cap



Gambar 9. Hasil batik dengan teknik cap menggunakan limbah kulit singkong sebagai perintang warna

Pada penggunaan cap, hanya sedikit pasta yang menempel pada kain dan kain tidak terintang karena pasta menempel pada cap, bukan pada kain.

c. Kuas Ukuran 15mm



Gambar 10. Hasil batik dengan teknik kuas 15mm menggunakan limbah kulit singkong sebagai perintang warna

Pada penggunaan kuas 15mm, tidak ada cipratan pasta kental yang mengenai permukaan kain, pasta justru menempel pada kuas karena sifat ekstensibelnya.

d. Kuas Ukuran 50,8mm



Gambar 11. Hasil batik dengan teknik kuas 50.8mm menggunakan limbah kulit singkong sebagai perintang warna

Pada penggunaan kuas 50.8 mm, hasil yang didapatkan yaitu karakteristik blok dari sapuan kuas yang melekat hanya sedikit sehingga tidak merintang dengan baik.

e. Plastik Segitiga



Gambar 12. Hasil batik dengan teknik lukis dengan plastik segitiga menggunakan limbah kulit singkong sebagai perintang warna

Pada penggunaan aplikator plastik segitiga, plastik yang keluar lebih rapi dan lebih konsisten dan besarnya lubang dari plastik segitiga dapat diatur sesuai dengan kebutuhan.

f. Kain Perlak



Gambar 13. Hasil batik dengan teknik *stencil* dengan kain perlak menggunakan limbah kulit singkong sebagai perintang warna

Pasta kental dapat menempel dengan baik di permukaan dengan ketebalan yang cukup. Hasil yang didapatkan pun lebih rapi dan merintang dengan baik.

2. Pati Ganyong

Hasil pembuatan motif batik dengan menggunakan bahan pati ganyong memanfaatkan beberapa alat pengaplikasian yang berbeda-beda, diantaranya yaitu dapat dilihat pada Gambar 14.

No	Alat Pelekat-an	Pelekatan Pasta	Hasil Perintangan
1	Canting Tulis		
2	Canting Cap		
3	Kuas Kecil		
4	Kuas Sedang		
5	Botol Cuka		
6	Plastik Segitiga		
7	Paper Cutting		

Gambar 14. Hasil batik dengan menggunakan pati ganyong sebagai perintang warna

Kualitas Hasil Motif Batik dengan Perintang Warna Alami

Menurut Inva Sariyati dan Prastiyo Utami (2018), suatu perintang dapat berhasil merintang dipengaruhi oleh beberapa faktor diantaranya aplikator, ketebalan dari pasta perintangnya dan tingkat pengeringan pasta sebelum dilakukan pewarnaan. Dari ketiga faktor tersebut mempengaruhi kualitas hasil motif batik dengan menggunakan perintang warna alami. Berdasarkan Tabel 1. Didapatkan bahwa ketiga bahan tersebut yaitu kulit singkong dan pati ganyong dapat merintang warna, dengan menggunakan aplikator yang tepat serta ketebalan yang cukup dan pengeringan yang sempurna. Pada penggunaan bahan alam kulit singkong, perintang warna dapat merintang warna dengan baik ketika menggunakan aplikator plastik segitiga karena kualitas yang didapatkan baik yaitu garis tegas dan jelas sehingga dapat merintang warna dengan baik. Pada saat menggunakan bahan alam pati

ganyong, perintang warna dapat merintang warna dengan baik ketika menggunakan aplikator botol cuka karena hasil motif batik tiruan yang dihasilkan yaitu rapi, rata dan tegas.

Kualitas dari hasil motif batik tiruan dalam menggunakan perintang warna alami bergantung pada proses pengeringan, ketebalan dari pengaplikasian pasta perintang warna dan juga aplikator yang digunakan. Semakin tebal perintang warna yang diaplikasikan serta kering secara sempurna, maka kualitas yang dihasilkan pun baik dan maksimal.

Proses dan Hasil Pewarnaan Batik dari Bahan Perintang Warna Alami

Ditinjau dari sumber diperolehnya zat warna tekstil dibedakan menjadi 2 (dua) yaitu zat warna sintetis dan zat warna alam. Warna sintesis merupakan pewarna yang dapat digunakan dalam suhu yang tidak merusak lilin, yang termasuk golongan pewarna tersebut yaitu indigosol, naphthol, rapid, basis, indanthren, procion, dan lain lain (Alamsyah, 2018).

Proses pewarnaan pada penggunaan perintang warna bahan kulit singkong dilakukan dengan menggunakan beberapa bahan pewarna diantaranya yaitu dylon dan wantex. Dylon dan wantex termasuk pewarna kain yang sifatnya panas karena membutuhkan proses pemanasan atau direbus dengan air terlebih dahulu, kemudian masukkan kain yang akan diwarnai. Setelah diwarnai kain dibiarkan selama 1 hari. Kemudian dibilas dengan air mengalir dan dijemur kembali dengan menghindari dari sinar matahari. Hasil yang didapatkan dengan menggunakan perintang warna dengan bahan kulit singkong dapat dilihat pada Gambar 8 sampai dengan 13. Beberapa diantaranya gagal untuk merintang warna karena kurang tebalnya pengaplikasian perintang warna sehingga tidak dapat merintang dengan sempurna.

Sementara pada perintang warna alami pati ganyong, pewarnaan pada kain dengan menggunakan naphthol dengan berbagai varian warna. Pewarnaan dilakukan dengan membuat napholat terlebih dahulu karena naphthol termasuk ke dalam zat warna yang tidak larut. Untuk naphthol 3 g/l dicampur dengan kostik soda dan TRO dengan perbandingan 2:1, kemudian dilarutkan dalam air hangat. Larutan napholat dimasukkan ke dalam air dingin. Larutan kedua adalah garam diazo yang dilarutkan ke dalam air dingin. Proses pewarnaan dilakukan sebanyak 2-3 kali dengan dicelupkan ke dalam air, bak napholat, garam diazo. Pada tiap-tiap proses pencelupan, kain perlu diataskan terlebih dahulu. Untuk menghilangkan pasta, dilakukan pencucian dengan air dingin sebanyak 1-2 kali. Hasil pewarnaan pada kain dengan menggunakan perintang warna pati ganyong dapat dilihat pada Gambar 14.

Alat	Karakteristik	Kulit Singkong	Pati Ganyong
Canting Tulis	Ketebalan Perintang	Pasta tidak keluar dari bagian cucuk canting sehingga tidak ada pasta yang melekat pada kain	Pasta tidak keluar dari bagian cucuk canting sehingga tidak ada pasta yang melekat pada kain
	Waktu atau Tingkat Pengeringan	±1 – 3 hari	±1 – 3 hari
	Kualitas	Tidak ada motif yang terbuat, sehingga perintang ini gagal apabila menggunakan aplikator canting tulis	Tidak ada motif yang terbuat, sehingga perintang ini gagal apabila menggunakan aplikator canting tulis
	Jenis Pewarna	Wantex dan dylon	Naphthol
Canting Cap	Ketebalan Perintang	Pasta menempel pada cap, bukan pada kain.	Pasta bisa menempel pada kain dengan kecenderungan tidak rata dan tidak rapi, selain itu masih ada yang menempel di alat cap.
	Waktu atau Tingkat Pengeringan	±1 – 3 hari	±1 – 3 hari
	Kualitas	Tidak ada motif yang terbuat, sehingga perintang ini gagal apabila menggunakan aplikator canting cap	Terlihat bahwa pasta ini bisa merintang warna namun tidak rapi dikarenakan ketebalan pasta yang tidak merata sehingga kualitas yang dihasilkan pun tidak terlalu baik.
	Jenis Pewarna	Wantex dan dylon	Naphthol

Kuas Kecil	Ketebalan Perintang	Pasta menempel pada kuas karena sifat ekstensibel	Pasta menempel pada kain dengan karakteristik garis tebal pada bagian tengah dan membias pada ujung sapuan.
	Waktu atau Tingkat Pengerinan	±1 – 3 hari	±1 – 3 hari
	Kualitas	Tidak ada motif yang terbuat, sehingga perintang ini gagal apabila menggunakan aplikator kuas kecil	Terlihat bahwa pasta ini dapat merintang warna namun kualitasnya bergantung dengan keluwesan dari pengaplikasian kuas kecil. Apabila diaplikasikan dengan tebal maka hasil merintangnya pun akan baik.
	Jenis Pewarna	Wantex dan dylon	Napthol
Kuas Sedang	Ketebalan Perintang	Pasta menempel sedikit dan tipis karena dilakukan dengan teknik sapuan, maka semakin disapu semakin membias karena kekentalan dari pasta	Garis yang dihasilkan memiliki karakteristik blok, tidak rata, menggumpal pada awal sapuan, dan membias pada ujungnya.
	Waktu atau Tingkat Pengerinan	±1 – 3 hari	±1 – 3 hari
	Kualitas	Kualitas motif batik tiruan yang dihasilkan tidak maksimal yaitu terlihat bahwa dapat sedikit merintang warna karena pasta yang menempel hanya tipis.	Kualitas motif batik tiruan yang dihasilkan tidak maksimal yaitu terlihat bahwa dapat sedikit merintang warna karena pasta yang menempel hanya tipis.
	Jenis Pewarna	Wantex dan dylon	Napthol
Botol Cuka	Ketebalan Perintang	Tidak dilakukan percobaan	Pasta dapat melekat pada kain dan membentuk garis dengan ketebalan yang rata tanpa membias.
	Waktu atau Tingkat Pengerinan	Tidak dilakukan percobaan	Proses pegerinan sempurna sampai benar-benar kering
	Kualitas	Tidak dilakukan percobaan	Kualitas yang dihasilkan baik karena terlihat bahwa hasil perintangnya rapi, rata dan tegas
	Jenis Pewarna	Tidak dilakukan percobaan	Napthol
Plastik Segitiga	Ketebalan Perintang	Pasta yang digunakan sebagai perintang keluar lebih konsisten dan rapi, dengan ketebalan cukup.	Karakter garis yang dihasilkan sebelum proses pewarnaan adalah tebal dan tegas, namun kurang rata atau menggumpal pada awal pelekatan.
	Waktu atau Tingkat Pengerinan	±1 – 3 hari	Kurang kering sempurna
	Kualitas	Kualitas dari motif batik tiruan yang dihasilkan baik yaitu hasil perintangnya jelas dan tegas.	Hasil akhir kurang menghasilkan garis yang tegas karena pewarnaan dilakukan pada saat pasta dalam kondisi belum kering sehingga pasta <i>mbleber</i> dan menutupi bagian kain yang tidak semestinya tertutupi.
	Jenis Pewarna	Wantex dan dylon	Napthol

Paper cutting (Kain Perlak)	Ketebalan Perintang	Pasta kental dapat menempel dengan baik di permukaan kain dengan ketebalan cukup	Pasta pati ganyong dapat melekat pada kain sesuai dengan pola namun cenderung menempel rapi, dan rata.
	Waktu atau Tingkat Pengeringan	±1 – 3 hari	±1 – 3 hari
	Kualitas	Kualitas dari motif batik tiruan yang dihasilkan baik yaitu hasil perintangnya jelas dan tegas.	Kualitas yang dihasilkan baik karena garis yang didapatkan tegas dan rapi.
	Jenis Pewarna	Wantex dan dylon	Naphthol

KESIMPULAN

Dari tujuan penulisan artikel maka dapat disimpulkan, sebagai berikut:

1. Bahan alami berupa kulit singkong dan pati ganyong dapat digunakan sebagai perintang warna alami pada motif batik.
2. Hasil motif batik dari bahan perintang warna alami bergantung pada aplikator, tingkatan proses pengeringan serta ketebalan dari pengaplikasian pasta perintang warna alami.
3. Pada penggunaan bahan alam kulit singkong, perintang warna dapat merintang warna dengan baik ketika menggunakan aplikator plastik segitiga karena kualitas yang didapatkan baik yaitu garis tegas dan jelas sehingga dapat merintang warna dengan baik. Pada saat menggunakan bahan alam pati ganyong, perintang warna dapat merintang warna dengan baik ketika menggunakan aplikator botol cuka karena hasil motif batik tiruan yang dihasilkan yaitu rapi, rata, dan tegas.
4. Bahan yang digunakan dalam pewarnaan kain dalam perintang warna alami yaitu pada kulit singkong menggunakan dylon dan wantex, sementara pada perintang warna pati ganyong digunakan pewarna naphthol.

DAFTAR PUSTAKA

1. Alamsyah, A. (2018). Kerajinan Batik dan Pewarnaan Alami. *Endogami: Jurnal Ilmiah Kajian Antropologi*, 1(2), 136. <https://doi.org/10.14710/endogami.1.2.136-148>
2. Ariesa Pandanwangi, Ida, Olga Catherina Pattipawaej, & Erwani Merry Sartika. (2019). Pendampingan Komunitas Pembatik Melalui Pelatihan Alih Pengetahuan Mambatik dengan Material Berbasis Kearifan Lokal. *Engagement : Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 3(1), 68–79. <https://doi.org/10.29062/engagement.v3i1.51>
3. Fitria, J. J., Rais, D. Z., & Sn, M. (2013). Eksplorasi Teknik Batik Kontemporer dengan Sablon Puff pada Produk Fashion. *Craft (Jurnal Tingkat Sarjana Bidang Seni Rupa Dan Desain)*, Vol.2 No., 10.
4. Fitriani, H. (2017). Pengolahan Kulit Umbi Singkong (Manihot utilissima) di Kawasan Kampung Adat Cirendeudeu Sebagai Bahan Baku Alternatif Perintang Warna Pada Kain. *E-Proceeding of Art & Design*, 4(3), 1–5. <https://openlibrary.telkomuniversity.ac.id/home/catalog/id/137253/slug/pengolahan-kulit-umbi-singkong-manihot-utilissima-di-kawasan-kampung-adat-cirendeudeu-sebagai-bahan-baku-alternatif-perintang-warna-pada-kain.html>
5. Isbandono, H. (2015). Canting: Seni Dan Teknologi Dalam Proses Batik. *Seni Kriya*, 230–239.
6. Listianingrum, W., & Hendrawan, A. (2020). Eksplorasi Perintang Tekstil dengan Inspirasi Visual. *CORAK Jurnal Seni Kriya*, 9(2), 191–199.
7. Moerniwati, E. D. A. (2017). *Studi Batik Tulis (Kasus di Perusahaan Batik Ismoyo Dukuh Butuh Desa Gedongan Kecamatan Plupuh Kabupaten Sragen)*. 30–41.
8. Nawawi, E. (2018). Jangan Sebut Itu “ Batik Printing” Karena Batik Bukan Printing. *Melayu Journal*, 1(1), 25–36.
9. Rahmawati, A., Pratiwinindya, R. A., Visual, D. K., Komputer, F. I., Selamat, U., Kendal, S., Rupa, J. S., Bahasa, F., Semarang, U. N., Kendal, P., Tengah, P. J., Kendal, K., Weleri, K., & Lisbijanto, M. (2020). Teknik , Visualisasi , dan Esensi Motif Kembang Suweg pada Batik. *Jurnal Imajinasi*, XIII(1).

10. Sariyati, I., & Utami, P. (2018). Pemanfaatan Pati Ganyong (*Canna Edulis*) Sebagai Bahan Baku Perintang Warna Pada Kain. *Dinamika Kerajinan Dan Batik: Majalah Ilmiah*, 35(2), 67. <https://doi.org/10.22322/dkb.v35i2.4149>
11. Sedjati, D. P., & Suhartanto, A. (2020). Tepung Makanan Sebagai Alternatif Perintang Dalam Penciptaan Karya Seni Tekstil. *Corak : Jurnal Seni Kriya*, 9(1), 87–100. <https://doi.org/10.24821/corak.v9i1.3573>
12. Trixie, A. A. (2020). Filosofi Motif Batik Sebagai Identitas Bangsa Indonesia. *Folio*, 1(1), 1–9. <https://journal.uc.ac.id/index.php/FOLIO/article/view/1380>
13. Wadadi, Z. (2019). Pemaknaan Batik Sebagai Warisan Budaya Takbenda. *Jurnal Pena*, 33(2), 17–27.
14. Wirawan, B., Sariyati, I., & Dwirainingsih, Y. (2018). Bubur Simbut Sebagai Perintang Warna Dalam Pembuatan Ragam Hias Pada Kain. *Jurnal Litbang Kota Pekalongan*, 14, 51–58.